

---

---

## **PENDIDIKAN, PEKERJAAN DAN PENDAPATAN TERHADAP KEJADIAN LELAKI SEKS LELAKI**

Feny Wartisa<sup>1)</sup>, Aldo Yuliano Mas Putra<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi D-III Kebidanan, STIKes Perintis Padang  
Email Korespondensi : [fwartisa@gmail.com](mailto:fwartisa@gmail.com)

<sup>2)</sup>Program Studi Profesi Ners, STIKes Perintis Padang  
Email: [Aldoyuliano@ymail.com](mailto:Aldoyuliano@ymail.com)

**Submitted :22-09-2020, Reviewed:02-10-2020, Accepted:06-10-2020**

**DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v5i3.5640>**

### **ABSTRACT**

*Men who have sex with men accounted for about 17% of new HIV infections in 2019. The prevalence of HIV among MSM in Indonesia from 2014 to 2016 continues to increase. Meanwhile, the HIV prevalence in West Sumatra in 2018 was 624 cases with 224 cases of MSM risk factors, where the City of Bukittinggi has the highest proportion of HIV positive incidence (18.1%) based on the comparison of HIV positive incidence with the number of MSM population in Bukittinggi City. The purpose of this study was to see the relationship between age, education level, occupation, income and marital status with the incidence of MSM. This type of research is analytic using a cross sectional approach with a population of 456 people and a sample of 69 people. The sampling technique in this study was snowball sampling. Data were collected using a questionnaire. It was analyzed using the Spearman Rho test which was processed computerized. The results showed that there was a relationship between the level of education and the incidence of MSM ( $p = 0.000$ ) with a value of  $r = 0.431$ , work is a factor that is strong enough to influence the incidence of MSM ( $p = 0.000$ ) the value of  $r = -0.459$ , there is a strong enough relationship between income MSM ( $p = 0,000$ ) value  $r = -0,435$ . The results of this study can be concluded that there is a relationship between the level of education, employment and income with the incidence of MSM in Bukittinggi. There is no relationship between age and marital status with the prevalence of MSM in Kota Bukittinggi. Respondents are expected to avoid high-risk sexual activity in order to break the chain of HIV / AIDS transmission*

**Keywords:** Bukittinggi, MSM, income

### **ABSTRAK**

*Lelaki seks lelaki menyumbang infeksi baru HIV sekitar 17 % tahun 2019. Prevalensi HIV pada LSL di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 terus mengalami peningkatan. Sementara prevalensi HIV di Sumatera Barat tahun 2018 sebanyak 624 kasus dengan faktor resiko LSL sebanyak 224 kasus dimana Kota Bukittinggi memiliki persentase kejadian HIV Positif tertinggi (18,1%) berdasarkan perbandingan kejadian HIV positif dengan jumlah populasi LSL di Kota Bukittinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan status perkawinan dengan kejadian LSL. Jenis penelitian ini adalah analitik menggunakan pendekatan cross sectional dengan jumlah populasi 456 orang dan sampel 69 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah snowball sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner. Dianalisis dengan menggunakan uji Spearman Rho yang diolah secara komputerisasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian LSL ( $p=0,000$ ) dengan nilai  $r = 0,431$ , Pekerjaan adalah faktor yang cukup kuat mempengaruhi kejadian LSL ( $p=0,000$ ) nilai  $r = -0,459$ , terdapat hubungan yang cukup kuat antara pendapatan dengan kejadian LSL ( $p=0,000$ ) nilai  $r=-0,435$ . Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan dengan kejadian LSL di Kota Bukittinggi. Tidak terdapat hubungan antara umur dan status perkawinan dengan kejadian LSL di Kota Bukittinggi. Diharapkan kepada responden untuk menghindari aktivitas seksual berisiko tinggi demi memutus mata rantai penularan HIV/AIDS.*

**Kata kunci :** Bukittinggi, LSL, pendapatan

## PENDAHULUAN

HIV/AIDS masih merupakan masalah utama kesehatan masyarakat di dunia. Sejauh ini HIV/AIDS telah menewaskan 33 juta orang didunia tahun 2019. Terdapat 1,8 juta orang infeksi baru HIV/AIDS yang menyebabkan sekitar 38 juta orang diseluruh dunia hidup dengan HIV/AIDS pada akhir tahun 2019 (WHO, 2020). HIV adalah virus yang mengakibatkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Virus ini menyerang sistem kekebalan (imunitas) tubuh seseorang, sehingga tubuh menjadi lemah dalam melawan infeksi dan menyebabkan defisiensi sistim imun. Hal ini mengakibatkan tubuh menjadi rentan terhadap berbagai penyakit dan pada akhirnya dapat menyebabkan kematian (Noviana, 2016).

Menurut Survei Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) tahun 2015 kelompok berisiko tertular HIV/AIDS adalah kelompok penasun (penguna narkoba suntik), Kelompok Waria, Kelompok Pria Berisiko Tinggi (Pria Risti), Kelompok Wanita Pekerja Seks Langsung (WPSL), Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPSTL), Kelompok WBP (Warga Binaan permasyarakatan), Kelompok remaja dan Kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL) (Kementerian Kesehatan RI & Pencegah, 2016). Kelompok resiko LSL menempati peringkat ketiga persentase HIV positif dari yang melakukan tes HIV (Pusdatin Kemenkes RI, 2018)

Lelaki Seks Lelaki menyumbang infeksi baru HIV sekitar 17 %. Lebih dari setengah infeksi baru HIV di Eropa Barat dan tengah, 40% di Amerika Latin, 30 % di Asia dan Fasifik, 22 % di Karibia, 22 % Eropa Timur dan Asia tengah, 18 % di Timur Tengah dan Afrika Utara, dan 17 %Di Afrika Barat dan Tengah (UNAIDS, 2019)

LSL memiliki prevalensi HIV meningkat tajam 2,5 kali dibandingkan hasil STBP tahun 2013 (Kementerian Kesehatan RI & Pencegah, 2016). Prevalensi HIV pada

LSL di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 terus mengalami peningkatan yaitu 3.858 kasus tahun 2014, 4.241 kasus tahun 2015, meningkat tajam tahun 2016 menjadi 13.063 kasus, dan turun menjadi 11.630 kasus dan 9.522 kasus pada tahun 2017 dan tahun 2018. Sementara prevalensi HIV di Sumatera Barat tahun 2018 sebanyak 624 kasus dengan faktor resiko LSL sebanyak 224 kasus dimana Kota Bukittinggi memiliki persentase kejadian HIV Positif tertinggi (18,1%) berdasarkan perbandingan kejadian HIV positif dengan jumlah populasi LSL di Kota Bukittinggi (Kemenkes RI Dirjen P2 & PL, 2019).

LSL (Lelaki Seks Lelaki) adalah jika dua laki-laki yang berhubungan seks terlepas dari orientasi seks dan identitas gendernya (amfAR Aids Reseach, 2006). Faktor risiko utama penyebaran HIV di kalangan LSL adalah aktivitas seksual yang berisiko (Laksana & Lestari, 2010). Hubungan seksual pada LSL memiliki risiko lebih besar tertular HIV jika dibandingkan dengan laki-laki berpasangan seks dengan perempuan karena seks anal yang dilakukan oleh LSL akan memungkinkan terjadinya luka pada rectum disebabkan tidak adanya cairan pelumasan seperti yang ada di vagina (Yogiswara, 2017).

Berdasarkan penelitian hardisman (2018) menunjukkan 70 % LSL memiliki umur dibawah 25 tahun, memiliki pendidikan tergolong tinggi dan 31,8 % memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta (Hardisman, 2018). Status ekonomi dan pola asuh orang tua menyebabkan seseorang menjadi LSL (Mengko, 2016). Penelitian wartisa juga menunjukkan bahwa status ekonomi kaitannya dengan pendapatan mempengaruhi seseorang melakukan perilaku berisiko tinggi pada LSL (Wartisa & Sulung, 2019). Penelitian Sibjabat menunjukkan bahwa alasan lelaki melakukan hubungan seks dengan lelaki adalah karena ada tawaran bayaran

melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis, kemudian mendapatkan godaan dari pasangan seksualnya (Sidjabat, 2017). Beberapa Penelitian tentang LSL sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain namun penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan metode kuantitatif dengan variabel karakteristik responden.

Berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS/HIV Kota Bukittinggi tahun 2018 populasi LSL di kota Bukittinggi adalah sebanyak 383 orang pada tahun 2019 menurun menjadi 307 orang (KPA, 2018). Tingginya jumlah LSL yang tertular HIV merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan karena dapat menimbulkan dampak negatif baik dari segi kesehatan reproduksi maupun kehidupan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan status perkawinan dengan kejadian LSL.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kota Bukittinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah laki-laki yang berisiko menjadi LSL berjumlah 456 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 69 orang. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lain, pernah memiliki riwayat kekerasan seksual, pernah di kecewakan oleh wanita dan kurangnya figur laki-laki dalam keluarga. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *snowball sampling* dengan Key Informan adalah Penjangkau dari KPA Kota Bukittinggi. Data diperoleh melalui wawancara secara langsung pada responden dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari (Hartono, 2013) yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai  $r = 0,602$ . Responden di

wawancarai satu per satu yang dikumpulkan di cafe, kantor KPA dan secara *door to door*.

Variabel dalam penelitian ini adalah umur (risiko tinggi dan risiko rendah), tingkat pendidikan (tinggi dan rendah), pekerjaan (bekerja dan tidak bekerja), pendapatan (rendah dan tinggi), status perkawinan (kawin dan tidak kawin). Data di analisis dengan menggunakan uji *Spearman Rho* yang diolah secara komputerisasi. Prinsip etika tetap diterapkan pada penelitian ini dan telah lolos kaji etik dengan No.001/KEPK.F1/ETIK/2020.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi terbesar LSL yaitu pada umur diatas 20 tahun. Berdasarkan uji statistik didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan kejadian LSL ( $p > 0,05$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosaria (2017) bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan orientasi seksual remaja (Rosaria & Nurhayati, 2017). Penelitian ini juga sejalan dengan Quinn (2015) menunjukkan tidak terdapat hubungan antara umur dengan kehadiran homoseksual ( $p = 0,063$ ) (Quinn et al., 2015). Umur memiliki hubungan yang sangat erat dengan kematangan berfikir seseorang, dimana umur akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam berperilaku. Orang dengan umur yang lebih dewasa akan memiliki perilaku seksual yang berbeda dengan umur remaja (Kamilah, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (72,5%) LSL memiliki tingkat pendidikan rendah. Hasil analisis statistik terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian LSL ( $p = 0,000$ ) dengan nilai  $r = 0,431$ . Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hampton menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi teridentifikasi bukan Gay (Hampton, 2013). Berbeda dengan penelitian Meireles et al menunjukkan bahwa tidak terdapat

hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pendidikan LSL (Meireles et al., 2015). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau

masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan.

**Tabel 1. Hubungan karakteristik dengan kejadian Lelaki Sek Lelaki di Kota Bukittinggi tahun 2020 (n=69)**

Karakteristik	Kejadian LSL				Total		r	Sig
	Ya		Tidak		f	%		
	f	%	f	%				
Umur								
beriko tinggi	14	20,3	2	2,9	16	23,2	-0,160	0,190
berisiko rendah	42	60,9	11	15,9	52	76,8		
Tingkat Pendidikan								
Rendah	50	72,5	6	8,7	56	81,2	0,431	0,000
Tinggi	6	8,7	7	10,1	13	18,8		
Pekerjaan								
Tidak	19	27,5	12	17,4	31	44,9	-0,459	0,000
Ya	37	53,6	1	1,4	38	55,1		
Pendapatan								
Rendah	25	36,2	13	18,8	38	55,1	-0,435	0,000
Tinggi	31	44,9	0	0,0	31	44,9		
Status Perkawinan								
Kawin	5	7,2	0	0,0	5	7,2	0,135	0,270
Tidak Kawin	51	73,9	13	18,8	64	92,8		

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa 27,5 % LSL tidak memiliki pekerjaan. Pekerjaan adalah faktor yang cukup kuat mempengaruhi kejadian LSL ( $p=0,000$ ) dengan arah hubungan negatif. Dimana semakin banyak jumlah responden yang bekerja maka kejadian LSL semakin sedikit. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa salah satu alasan mereka menjadi LSL karena ingin mendapatkan bayaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan gaya hidup. Hasil penelitian Darmayanti menunjukkan bahwa status pekerjaan responden yaitu pelajar, guru dan pegawai swasta (Darmayanti & Sumitri, 2018). Berbeda dengan hasil penelitian Gupta menyebutkan bahwa LSL yang tidak bekerja merupakan kelompok dengan risiko terendah untuk melakukan aktivitas berisiko tinggi pada LSL (Gupta et al., 2006). Begitu juga penelitian Zhu menunjukkan bahwa pekerjaan tidak

berhubungan dengan perilaku LSL (Zhu, 2018).

Tabel 1 menunjukkan terdapat hubungan yang cukup kuat antara pendapatan dengan kejadian LSL ( $p=0,000$ ) dengan nilai  $r = -0,435$ . Semakin tinggi pendapatan seseorang semakin rendah kejadian LSL. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Meanley menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan kejadian LSL ( $p=0,0773$ ) (Meanley et al., 2020). Penelitian Lee juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan perilaku LSL ( $p=0,557$ ) (Lee, 2020). Walaupun pada penelitian Meanley dan Lee tidak terdapat hubungan dengan kejadian LSL hal ini bisa disebabkan bahwa kejadian LSL tersebut tidak hanya di pengaruhi oleh faktor pendapatan saja tetapi bisa juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara status perkawinan dengan kejadian LSL ( $p=0,270$ ) dengan nilai  $r = 0,135$ . Penelitian ini sejalan dengan penelitian wartisa menunjukkan bahwa status pernikahan tidak menghindarkan laki-laki dengan perilaku LSL (Wartisa & Sulung, 2019). Berbeda dengan penelitian Zhao menunjukkan bahwa status pernikahan berkorelasi dengan kejadian LSL ( $p=0,01$ ) (Zhao et al., 2015).

Status perkawinan berhubungan erat dengan perilaku seksual berisiko. Orang yang berstatus kawin lebih mungkin melakukan perilaku seksual berisiko mengindikasikan bahwa ia melakukan seks tidak aman (suka berganti-ganti pasangan dan saat berhubungan seks tidak memakai kondom) (Kambu, 2012). 73,9 % LSL pada penelitian ini memiliki status tidak kawin ini disebabkan karena kurangnya ketertarikan mereka terhadap wanita, responden mengakui bahwa lebih mengidolakan sosok laki-laki yang lebih dewasa dan mengayomi. Namun beberapa diantara responden memiliki harapan kedepan untuk menikah pada usia 30 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penyebab seseorang menjadi LSL adalah karena sebagian besar responden memiliki pendidikan rendah sehingga responden sulit mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang rendah. Sementara untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidup memerlukan biaya yang besar yang mengakibatkan responden melakukan seks komersial. Selain itu ada responden yang memiliki pendidikan yang tinggi menjadi LSL disebabkan oleh pola asuh orang tua yang memperlakukan responden seperti anak perempuan sehingga responden menganggap jati dirinya adalah perempuan.

Beberapa responden yang tidak bekerja namun semua kebutuhannya dipenuhi oleh pasangan lelakinya dengan konsekuensi semua kebutuhan seksual, kasih sayang dan

kemauan dari pasangannya tersebut dipenuhi dengan baik seperti responden harus ketemuan setiap hari, tidak boleh bergaul dengan laki-laki-laki dan perempuan lain walaupun sebenarnya responden tersebut masih memiliki perasaan suka dengan perempuan. Sementara responden yang memiliki pendapatan yang tinggi sering kali menghabiskan uangnya untuk kebutuhan dan kesenangannya yang tidak bisa terlepas dari aktivitas seksual yang tanpa disadari dapat meningkatkan risiko terinfeksi HIV

## SIMPULAN

Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan dengan kejadian LSL di Kota Bukittinggi. tidak terdapat hubungan antara umur dan status perkawinan dengan kejadian LSL di Kota Bukittinggi. Diharapkan kepada responden untuk menghindari aktivitas seksual berisiko tinggi demi memutus mata rantai penularan HIV/AIDS.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada KEMERISTEK/BRIN yang telah memberikan pendanaan pada penelitian ini dengan nomor kontrak 086/SP2H/LT/DRPM/2020.

## DAFTAR PUSTAKA

- amfAR Aids Reseach. (2006). *Special Report MSM and HIV / AIDS Risk in Asia* :
- Darmayanti, D., & Sumitri, S. (2018). Faktor Penyebab Perilaku Laki-Laki Suka. *Jurnal Endurance*, 3(2), 213–225.
- Gupta et al. (2006). Same-Sex Behavior and High Rates of HIV Among. *Infection*, 43(4), 483–490.
- Hampton, M. C., Halkitis, P. N., & Storholm, E. D. (2013). Sexual Risk Taking in Relation to Sexual Identification , Age , and Education in a

- Diverse Sample of African American Men Who Have Sex with Men (MSM) in New York City, 931–938. <https://doi.org/10.1007/s10461-012-0139-8>
- Hardisman Hardisman, Firdawati Firdawati, & Sulrieni, I. N. (2018). Model Determinan Perilaku “ Lelaki Seks Lelaki ” di Kota Padang Sumatera Barat. *Urnal.Fk.Unand.Ac.Id*, 7(3), 305–313.
- Hartono, A. (2013). Faktor Risiko Kejadian Penyakit Menular Seksual (Pms) Pada Komunitas Gay Mitra Strategis Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (Pkbi) Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kambu, Y. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Pencegahan Penularan HIV oleh ODHA di Sorong.
- Kamilah. (2014). Hubungan Karakteristik Pasien , Perilaku Beresiko dan Infeksi Menular Seksual dengan Kejadian HIV / AIDS di Klinik VCT ( Voluntary Counselling and Testing ) Puskesmas Cikarang Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Tahun 2013 Abstrak Relations Patient, (December 2013).
- Kemendes RI Dirjen P2 & PL. (2019). *Laporan Pe rkembangan HIV AIDS & Infeksi Menular Seksual (IMS) Triwulan IV tahun 2018*.
- Kementerian Kesehatan RI, & Pencegah, D. J. (2016). *Laporan STBP 2015 SURVEI Terpadu Biologis Dan Perilaku*.
- KPA, K. B. (2017). Data HIV/AIDS Kota Bukittinggi.
- Laksana, A. S. D., & Lestari, D. W. D. (2010). Faktor-Faktor Risiko Penularan HIV/AIDS pada Laki-Laki dengan Orientasi Seks Heteroseksual dan Homoseksual di Purwokerto. *Mandala of Health*, 4, 113–123. Retrieved from <http://digilib.unisayogya.ac.id/890/>
- Lee, J. J., Katz, D. A., Glick, S. N., Moreno, C., & Kerani, R. P. (2020). Immigrant Status and Sexual Orientation Disclosure: Implications for HIV / STD Prevention Among Men Who Have Sex with Men in Seattle , Washington. *AIDS and Behavior*. <https://doi.org/10.1007/s10461-020-02831-3>
- Meanley, S., Chandler, C., Jaiswal, J., Flores, D. D., Connochie, D., Bauermeister, J. A., ... Bauermeister, J. A. (2020). Are sexual minority stressors associated with young men who have sex with men ’ s ( YMSM ) level of engagement in PrEP? *Behavioral Medicine*, 0(0), 1–11. <https://doi.org/10.1080/08964289.2020.1731675>
- Meireles, R., L., C., C., R., F., J., B., M.J., C., ... Barros, H. (2015). Incident risk factors as predictors of HIV seroconservation in the Lisbon cohort of men who have sex with men:First results, 2011-2014. *Eurosurveillance*, 20(14), 45–56.
- Mengko Valencia Villy, Kandowangko, N., & Lesawengen, L. (2016). Kehidupan Waria DI Kota Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 5.
- Noviana. (2016). *Konsep HIV/AIDS Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi* (Vol. 1). <https://doi.org/10.1590/S1516-18462008000300012>
- Pusdatin Kemendes RI. (2018). *Situasi Umum HIV/AIDS dan Tes HIV*.
- Quinn, K., Dickson-gomez, J., Difrancesco, W., Kelly, J. A., Lawrence, J. S. S., Amirkhanian, Y. A., & Broaddus, M. (2015). Correlates Of Internalized Homonegativity Among Black Men Who Have Sex With Men, 27(3), 212–226.
- Rosaria, Y. W., & Nurhayati, T. (2017).

- Faktor-faktor yang berhubungan dengan orientasi seksual pada remaja, 6(2), 113–121.
- Sidjabat, F. N., Setyawan, H., Sofro, M. A. U., & Hadisaputro, S. (2017). Lelaki Seks Lelaki, HIV/AIDS Dan Perilaku Seksualnya Di Semarang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 131–142. <https://doi.org/10.22435/kespro.v8i2.6753.131-142>
- UNAIDS. (2019). *UNAIDS DATA 2019*.
- Wartisa, F., & Sulung, N. (2019). Risk Factors For Men Who Have Sex With Men And Hiv Incidence In Bukittinggi City Indonesia, 3(July), 1–6. <https://doi.org/10.31674/mjmr.2019.v03i03.001>
- WHO. (2020). HIV/ AIDS.
- Yogiswara, I. putu A. (2017). Faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada LSL.
- (576-582)
- Www.Google.Com*, (3), 1–7. Retrieved from [http://thesis.binus.ac.id/doc/Bab2/2010-1-00284-IF-Bab 2.pdf](http://thesis.binus.ac.id/doc/Bab2/2010-1-00284-IF-Bab%202.pdf)
- Zhao, Y., Ma, Y., Chen, R., Li, F., Qin, X., & Hu, Z. (2015). Non-disclosure of Sexual Orientation to Parents Associated with Sexual Risk Behaviors Among Gay and Bisexual MSM in China. *AIDS and Behavior*. <https://doi.org/10.1007/s10461-015-1135-6>
- Zhu, Y., Liu, J., Chen, Y., Zhang, R., & Qu, B. (2018). The relation between mental health , homosexual stigma , childhood abuse , community engagement , and unprotected anal intercourse among MSM in China, (August 2017), 1–7. <https://doi.org/10.1038/s41598-018-22403-9>